

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemeriksaan kloroform dalam sampel pasta gigi yang dilakukan pada bulan Juni 2015, di Laboratorium Kimia Universitas Muhammadiyah Surabaya, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Kandungan Kloroform pada Pasta Gigi Yang dijual di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

No	Kode Sampel	Uji Kloroform			
		Metode 1		Metode 2	
		+	-	+	-
1	PGD01		√		√
2	PGD02		√		√
3	PGD03	√		√	
4	PGD04		√		√
5	PGD05		√		√
6	PGD06		√		√
7	PGD07	√		√	
8	PGD08		√		√
9	PGD09		√		√
10	PGD10	√		√	
11	PGD11		√		√
12	PGD12		√		√
13	PGD13		√		√
14	PGD14		√		√
15	PGD15		√		√
16	PGD16		√		√
17	PGD17		√		√
18	PGD18		√		√
19	PGD19		√		√
20	PGD20		√		√
21	PGD21		√		√
22	PGD22	√		√	
23	PGD23		√		√
24	PGA01		√		√
25	PGA02		√		√
26	PGA03		√		√
27	PGA04		√		√
28	PGA05		√		√
Jumlah		4	24	4	24

Keterangan :

Positif (+) : mengandung kloroform

Negatif (-) : tidak mengandung kloroform

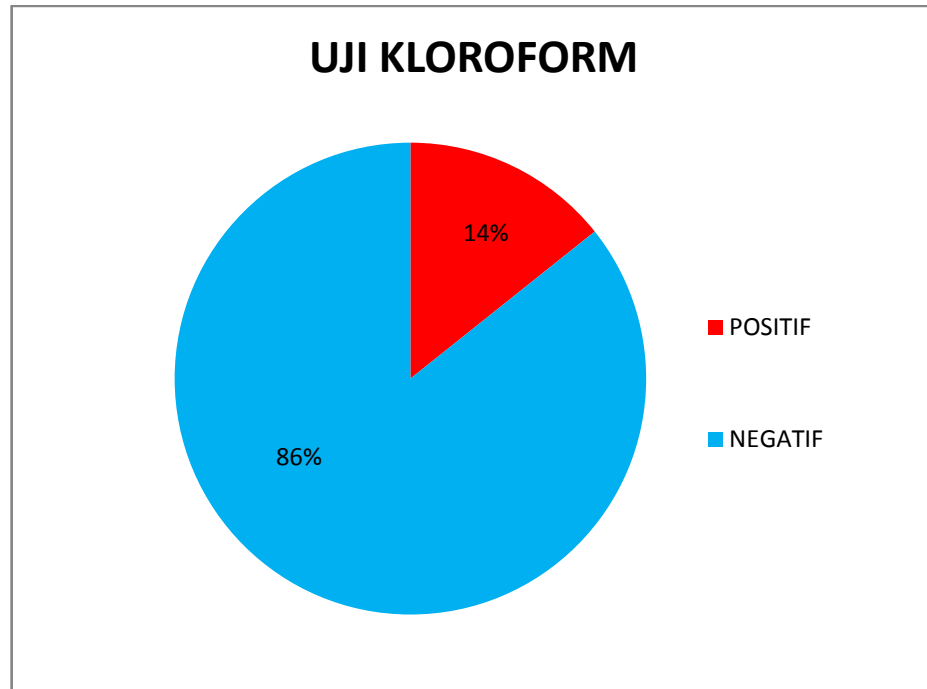
Dari hasil tabulasi diatas dapat diketahui bahwa dari 28 sampel pasta gigi yang diuji terdapat 4 sampel yang pasta gigi yang mengandung kloroform dan 24 sampel pasta gigi yang tidak mengandung kloroform. Prosentase dari hasil tabulasi dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Jumlah dan Prosentase Pemeriksaan Kloroform Dalam Pasta Gigi.

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Positif	4	14 %
Negatif	24	86 %
Jumlah total	28	100 %

4.1.1. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, seperti yang telah disajikan dalam tabel 4.2, sehingga didapatkan 14 % sampel pasta gigi mengandung kloroform dan 86 % sampel pasta gigi tidak mengandung kloroform. Hasil prosentase dapat digambarkan dengan diagram berikut :



Gambar 4.1 Diagram Hasil Prosentase Pemeriksaan Kloroform Dalam Pasta Gigi

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Analisa kandungan kloroform pada pasta gigi yang dijual di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya, dapat diketahui bahwa terdapat 4 sampel (14%) yang mengandung kloroform sedangkan 24 sampel (86%) tidak mengandung kloroform. Walaupun jumlah sampel yang mengandung kloroform hanya 4 dari 28 pasta gigi yang diperiksa, hasil tersebut tetap menjadi prioritas sampel itu terindikasi kloroform dan tetap menjadi indikasi adanya permasalahan keamanan kosmetik khususnya pasta gigi. Karena BPOM RI Nomor HK 00.05.55.6497 telah melarang penggunaan kloroform dalam pasta gigi maupun produk lain, seharusnya semua sampel yang diperiksa negatif atau tidak mengandung kloroform. Hal ini harus diperhatikan oleh masyarakat sebagai konsumen atau pengguna

produk pasta gigi yang akan merasakan dampak negatif pada kesehatan dan pemerintah yang bertanggung jawab serta memiliki kewenangan untuk menindak lanjuti dengan tegas produsen pasta gigi yang tidak mentaati aturan sehingga dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan WHO tentang kloroform secara *in vivo* (menggunakan hewan hidup), yaitu beberapa jenis tikus dan monyet, dengan dosis 90 – 180 mg/kg berat badan, metabolisme yang terjadi setelah 48 jam adalah pada tikus kloroform yang diabsorpsi 85% dikeluarkan dalam bentuk karbondioksida dan 5% tetap dalam bentuk kloroform, sedangkan pada monyet dikeluarkan dalam bentuk 18% karbondioksida dan 79% tetap dalam bentuk kloroform, sisanya diekskresikan dalam urine dan feses. Setelah diamati selama empat minggu terjadi kerusakan pada organ hati dan ginjal, bahkan terjadi tumor hati dan ginjal (WHO, 2004).

Masyarakat modern memang tidak bisa terlepas dari pasta gigi, selain untuk menjaga kesehatan gigi, pasta gigi juga berfungsi mengurangi bau mulut dan juga menjaga warna putih gigi, sehingga sangat dibutuhkan untuk menjaga penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hidup bersosialisasi, tetapi masyarakat juga harus peduli pada komposisi atau bahan penyusun pasta gigi, sehingga tidak meraskan sakit dikemudian hari.

Untuk menambah rasa pada pasta gigi, sebaiknya produsen pasta gigi menggunakan zat lain yang lebih aman, seperti sorbitol, glyserol, xylitol, manitol, palatinosa untuk memberi rasa manis, dan paper mint atau oil mint, jeruk nipis untuk memberi sensasi segar dimulut (Patino et al, 1997).

